HUBUNGAN ANTARA PARITAS DAN BERAT BAYI BARU LAHIR DENGAN KEJADIAN RUPTUR PERINEUM PADA PERSALINAN NORMAL DI BPM Hj.YATMIKA,S.S.T.,M.Kes. KOTA CIREBON PERIODE JANUARI-DESEMBER TAHUN 2014

Cicih Arianengsih[1], Ilah Sursilah[2] dan Nur Aliah[3]
[1 2 3] Akademi Kebidanan Muhammadiyah
Cirebon, Jawa Barat, Indonesia, 45135

ABSTRAK

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2007, Angka Kematian Ibu (AKI) sebanyak 228 per 100 ribu KH, disebabkan oleh eklamsi, hipertensi, dan perdarahan. Ruptur perineum merupakan salah satu dari beberapa penyebab terjadinya perdarahan yang dapat menyebabkan kematian. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di BPM Hj.Yatmika, S.S.T.,M.Kes. pada periode Januari s.d Desember 2014, dari 55 persalinan terdapat 43 (78,18%) persalinan yang mengalami ruptur perineum. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan antara paritas dan berat bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di BPM Hj. Yatmika, S.S.T., M.Kes. periode Januari s.d Desember tahun 2014.

Jenis penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional.* Adapun teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *total sampling,* yaitu dengan data sekunder dengan cara melihat SOAP Partograf. Subjek yang diteliti adalah seluruh ibu bersalin normal di BPM Hj. Yatmika, S.S.T.,M.Kes. Kota Cirebon periode Januari s.d Desember tahun 2014, yaitu sebanyak 62 pada 29 Desember 2014 s.d 03 Januari 2015.

Berdasarkan hasil penelitian ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum mayoritas berat bayi baru lahir 2500-4000 gram sebanyak 40 (64,5%) dari 62 (100%) hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum didapatkan hasil *pvalue* sebesar 0,087 dari nilai *a* 0,05 karena *pvalue* ≥ 0,05, maka keputusannya Ha ditolak, hubungan berat bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum didapatkan hasil *pvalue 0,001* dari nilai *a* 0,05 karena *pvalue*≤ 0,05, maka keputusannya Ha diterima.

Kesimpulan tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum, dan terdapat hubungan antara berat BBL dengan kejadian ruptur perineum. Oleh karena itu, diharapkan bidan dapat meningkatkan keterampilan dan kualitas pelayanan, sehingga dapat meminimalkan angka kejadian ruptur perineum.

Kata kunci : Paritas, Berat Bayi Baru Lahir, Persalinan Normal, Ruptur Perineum
Daftar Bacaan : 6 (2006 s.d 2014)

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Menurut world Health Organization (WHO), sebanyak 99 persen kematian ibu akibat masalah persalinan atau kelahiran terjadi di negara berkembang, salah satu negara berkembang adalah Indonesia. AKI di Indonesia merupakan yang tertinggi di

ASEAN. Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2007, angka kematian ibu mencapai 228 per 100 ribu KH. Artinya, dalam 100 ribu ibu terdapat 228 ibu yang meninggal dunia karena melahirkan, pada tahun 2011 kejadian AKI sebanyak 3 dari 5674 KH. Adapun AKI tahun 2012 sebanyak 359 per 100 ribu KH. Padahal, target *Millenium Development Goals* (MDGs) tahun 2015 adalah 102 per 100 ribu KH. Salah satu target MDGs untuk 2015 adalah mengurangi dua per tiga rasio kematian ibu dalam proses melahirkan 1990-2015 (Selamet Riyadi, 2007).

Jumlah AKI di Kota Cirebon pada tahun 2012 sebanyak 3 orang. Pada tahun 2011 sebanyak 3 orang atau sama dengan kondisi pada tahun 2010, namun yang membedakan adalah penyebab kematian ibu. Pada tahun 2010, kematian ibu disebabkan oleh faktor penyebab langsung, yaitu 1 orang karena eklamsia dan 2 orang mengalami pendarahan karena atonia uteri. Adapun pada tahun 2011 disebabkan karena faktor tidak langsung, di mana 1 orang mengalami hipertensi kronis dan 2 orang karena *decomp cordis*. Faktor penyebab kematian ibu melahirkan di antaranya yaitu perdarahan yang lebih banyak(40-60%,), infeksi (20-30%), dan keracunan kehamilan (20-30%), sisanya (5%) disebabkan penyakit lain yang membunuh saat kehamilan (Anonim, 2008).

Perdarahan *post partum* adalah perdarahan yang melebihi 500 ml lebih setelah bayi lahir. Perdarahan postpartum primer terjadi dalam 24 jam pertama dan biasanya disebabkan oleh ruptur jalan lahir, atonia uteri, dan sisa plasenta.

Faktor yang mempengaruhi ruptur perineum antara lain: faktor ibu yaitu paritas dan meneran, faktor janin yaitu berat bayi baru lahir, faktor persalinan pervaginam, dan faktor penolong persalinan yaitu posisi ibu saat melahirkan serta kesalahan meneran. (Suparyanto, 2011).

Ruptur perineum adalah robekan yang terjadi pada saat bayi lahir, baik secara spontan maupun dengan alat atau tindakan. Robekan *perineum* umumnya terjadi pada garis tengah dan bisa menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat. Robekan terjadi pada hampir semua primipara. Robekan perineum dapat mengakibatkan pula robekan jaringan pararektal, sehingga rektum terlepas dari jaringan sekitarnya. Pada tempat terjadinya perlukaan akantimbul perdarahan yang bersifat arterial atau yang merembes. Ruptur Perineum adalah robekan yang terjadi pada perineum sewaktu persalinan (Mochtar, 2011).

Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seorang wanita (BKKBN, 2006). Paritas dapat dibedakan menjadi primipara, multipara, dan grande multipara. Adapun Manuaba (2008), paritas adalah wanita yang pernah melahirkan bayi aterm.

Berat badan lahir adalah berat badan bayi yang ditimbang 24 jam pertama kelahiran. Semakin besar berat bayi yang dilahirkan meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum. Bayi besar adalah bayi yang begitu lahir memiliki bobot lebih dari 4000 gram.

Robekan perineum terjadi pada kelahiran dengan berat badan bayi yang besar. Hal ini terjadi karena semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan akan meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum karena perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang besar, sehingga pada proses kelahiran bayi dengan berat badan bayi lahir yang besar sering terjadi ruptur perineum. Kelebihan berat badan dapat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya ibu menderita *Diabetes Melitus*, ibu yang memiliki riwayat melahirkan bayi besar, faktor genetik, pengaruh kecukupan gizi (Saifuddin, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Renny di BPM Hj. Oom Jamiatu, S.S.T. periode Januari sampai Desember tahun 2011, dari 140 ibu bersalin sebagian besar terjadi ruptur perineum, yaitu sebanyak 104 (74,28%) ibu bersalin, pada kelompok paritas multipara sebanyak 79 (56,43%).

Data pada tahun 2013 di BPM Hj. Yatmika, S.S.T,M.Kes. Kota Cirebon, dari 93 ibu bersalin sebagian besar mengalami ruptur perineum, yaitu sebanyak 54 ibu bersalin, pada kelompok paritas multipara. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di BPM Hj. Yatmika, S.S.T.,M.Kes. Padaperiode Januari sampai Desember, dari 55 persalinan terdapat 43 (78,18%) persalinan yang mengalami ruptur. Untuk itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Paritas dan Berat Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di BPM Hj. Yatmika, S.S.T.,M.Kes. periode Januari sampai Desember 2014”.

2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut.

Adakah hubungan antara paritas dan berat bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di BPM Hj. Yatmika, S.S.T., M.Kes.periode Januari s.d Desember tahun 2014?"

3. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Ingin mengetahui hubungan antara paritas dan berat bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di BPM Hj. Yatmika, S.S.T., M.Kes. periode Januari sampai Desember tahun 2014.

b. Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan paritas ibu bersalin pada persalinan normal di BPM Hj. Yatmika, S.S.T., M.Kes. periode Januari sampai Desember tahun 2014.
2. Mengetahui hubungan berat bayi baru lahir pada persalinan normal di BPM Hj. Yatmika, S.S.T., M.Kes. periode Januari sampai Desember tahun 2014.
3. Mengetahui hubungan kejadian rupture perineum pada persalinan normal di BPM Hj. Yatmika, SST.,M.Kes. Periode Januari sampai Desember tahun 2014.
4. Mengetahui hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di BPM Hj. Yatmika, SST., M.Kes. periode Januari sampai Desember tahun 2014.
5. Mengetahui hubungan antara berat bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di BPM Hj. Yatmika, S.S.T., M.Kes. periode Januari sampai Desember tahun 2014.

B. METODOLOGI

1. Metode dan Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yang bersifat analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Pelaksanaan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, untuk mengetahui perbandingan motivasi berprestasi antara mahasiswa yang tinggal di luar asrama dengan yang tinggal di asrama.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa Diploma III Kebidanan Jalur Umur (dasar SMU) pada Program Studi Kebidanan Cirebon yang berjumlah 115 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*.

C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 29 Desember 2014 s.d 03 Januari 2015 mengenai "Hubungan antara paritas dan berat bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal periode Januari s.d Desember 2014 Kota Cirebon", diperoleh data ibu bersalin di BPM Hj. Yatmika, S.S.T., M.Kes. yang tertulis pada SOAP partograf sebanyak 62 orang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Paritas Ibu

Paritas	Frekuensi	(%)
Primipara	29	46.8
Multipara	30	48.4
Grandemultipara	3	4.8
Jumlah	62	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan sebagian besar ibu bersalin adalah multipara sebanyak 30 orang (48.4%).

Tabel 2. DistribusiFrekuensi Berat Bayi Baru Lahir

BBBLR	Frekuensi	(%)
<2500	8	12.9
2500-4000	54	87.1
>4000	0	0
Jumlah	62	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan sebagian besar berat bayi baru lahir adalah 2500-4000 sebanyak 54 orang (87.1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Ruptur Perineum

Ruptur Perineum	Frekuensi	(%)
Ya	41	66.1
Tidak	21	33.9
Jumlah	62	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan sebagian besar ibu bersalin normal mengalami ruptur perineum sebanyak 41 orang (66.1%).

Tabel 4. Hubungan Paritas dengan Ruptur Perineum

Ruptur Perineum / Paritas	Ruptur Perineum				Total		*P Value*
	Ya		Tidak				
	f	%	f	%	f	%	
Primipara	23	37.1	6	9.7	29	46.8	0.087
Multipara	17	27.4	13	21	30	48.4	
Grande multipara	1	1.6	2	3.2	3	4.8	
Total	41	66.1	21	33.9	6	100	

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan sebagian besar ibu bersalin normal yang mengalami ruptur perineum, yaitu pada paritas primipara sebanyak 23 orang (37.1%). Data tersebut kemudian diuji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh *pvalue*sebesar 0,087 dari nilai *a* 0,05 karena *pvalue* ≥ 0,05, maka keputusannya Ha ditolak, artinya tidak ada hubungan antara paritas ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di BPM Hj. Yatmika, S.S.T.,M.Kes. Kota Cirebon periode Januari s.d Desember 2014.

Tabel 5. Hubungan Berat Bayu Baru Lahir dengan Ruptur Perineum

Ruptur Perineum / BBBL	Ruptur Perineum				Total		*P value*
	Ya		Tidak				
	f	%	f	%	f	%	
<2500	1	1.6	7	11.3	8	12.9	0.001
2500-4000	40	64.5	14	22.6	54	87.1	
>4000	0	0	0	0	0	0	
Total	41	66.1	21	33.9	62	100	

Berdasarkan Tabel 5 dapat diuraikan bahwa dari 62 ibu bersalin mayoritas mengalami ruptur perineum sebanyak 40 orang (64.5%). Berada pada berat bayi baru lahir, yaitu 2500-4000 gram. Data tersebut tersebut kemudian diuji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh *p value* sebesar 0,001dari nilai.

D. PEMBAHASAN

1. Hubungan Antara Paritas dengan Kejadian Ruptur Perineum

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum terjadi pada kelompok paritas primipara, yaitu sebanyak 23 ibu bersalin (37,1%). Data tersebut kemudian diuji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh p value sebesar 0,087 dari nilai a 0,05 karena p value ≥ 0,05, maka keputusannya Ha ditolak, artinya tidak ada hubungan antara paritas ibu bersalin dengan kejadian rupturperineumpada persalinan normal di BPM Hj. Yatmika, S.S.T.,M.Kes. Kota Cirebon periode Januari s.d Desember 2014.

a 0,05 karena *pvalue* ≤ 0,05, maka keputusannya Ha diterima, artinya ada hubungan antara berat bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di BPM Hj. Yatmika, S.S.T.,M.Kes. Kota Cirebon periode Januari s.d Desember 2014.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada, paritas dapat mempengaruhi ruptur perineum spontan dikarenakan struktur jaringan daerah perineum pada primipara dan multipara berbeda elastisitasnya. Pada primipara yang baru mengalami kehamilan pertama dapat ditemukan perineum yang kaku sehingga lebih mudah dan retan terjadi ruptur perineum spontan, sedangkan pada multipara yang sudah pernah melahirkan bayi yang viable lebih dari 1 kali daerah perineumnya lebih elastis. Selain itu, ibu primipara belum pernah mendapat pengalaman mengalami persalinan apabila dibandingkan dengan ibu multipara. Hal ini mempengaruhi penatalaksanaan atau pertolongan persalinan yang akan dilakukan oleh bidan (Suririnah, 2008).

Ruptur perinieum terjadi hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Ruptur perineum pada umumnya terjadi di garis tengah dan menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat sudut arcus pubis lebih kecil dari pada normalnya sehingga kepala janin terpaksa lahir lebih kebelakang, kepala janin melewati pintu bawah panggul dengan ukuran yang lebih besar daripada anak lahir dengan pembedaan vaginal (Prawirohardjo, 2006).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Hastuti (2010) menunjukkan bahwa pada ibu primipara lebih berisiko terjadi ruptur perineum 2,96%. Hasil penelitian ini ada kesesuaian dengan teori yang menyatakan paritas mempunyai pengaruh terhadap kejadian ruptur perineum.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum karena tidak semua paritas dapat mempengaruhi terjadinya ruptur perineum, meskipun multipara atau grandemultipara dapat mengalami ruptur perineum dikarenakan perineum kaku dan cara meneran yang salah.

2. Hubungan Antara Berat Bayi Baru Lahir dengan Kejadian Ruptur Perineum

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada Tabel 5 dapat diuraikan bahwa dari 62 ibu bersalin mayoritas mengalami ruptur perineum sebanyak 40 orang (64.5%). Berada pada berat bayi baru lahir, yaitu 2500-4000 gram. Data tersebut tersebut kemudian diuji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh p value sebesar 0,001 dari nilai a 0,05 karena p value $\leq$ 0,05, maka keputusannya Ha diterima, artinya ada hubungan antara berat bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di BPM Hj. Yatmika, S.S.T.,M.Kes. Kota Cirebon periode Januari s.d Desember 2014.

Robekan perineum terjadi pada kelahiran dengan berat badan bayi yang besar. Hal ini terjadi karena semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan akan meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum karena perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang besar, sehingga pada proses kelahiran bayi dengan berat badan bayi lahir yang besar sering terjadi ruptur perineum. Kelebihan berat badan dapat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya ibu menderita Diabetes Melitus, ibu yang memiliki riwayat melahirkan bayi besar, faktor genetik, pengaruh kecukupan gizi. (Saifuddin, 2008).

Menurut Verney (2008: 764), semakin besar berat bayi yang dilahirkan akan meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum, karena perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang besar, sehingga pada proses kelahiran bayi dengan berat badan bayi lahir yang besar sering terjadi ruptur perineum.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Henny (2013) berat bayi lahir dengan berat yang besar dapat menyebabkan terjadinya ruptur perineum sebanyak 69 orang (57,5%). Faktor lain yang memengaruhi ruptur perineum antara lain posisi persalinan, perineum kaku, pemimpin saat persalinan, cara meneran dan ekstraksi vakum, dan janin besar.

Penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan peneliti sebelumnya yaitu Henny (2013) dan verney (2008), karena berat bayi yang besar dapat mengakibatkan terjadinya ruptur perineum.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yangtelah dilakukan pada 29 Desember 2014 s.d 03 Januari 2015 di BPM Hj. Yatmika, S.S.T.,M.Kes. mengenai Hubungan antara paritas dan berat bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal periode Januari s.d Desember 2014, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mayoritas paritas ibu bersalin yaitu multipara.
2. Mayoritas berat bayi baru lahir yaitu 2500-4000 gram.
3. Mayoritas Ibu bersalin mengalami ruptur perineum.
4. Tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal.
5. Terdapat hubungan antara berat bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal.

2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat dikemukakan beberapa saran atau rekomendasi sebagai berikut.

a. Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan dapat meningkatkan kualitas pelayanan *Intra Natal Care* (INC), terutama dalam deteksi dini terhadap faktor predisposisi ruptur perineum sehingga sedini mungkin ibu dapat menghindari faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ruptur perineum.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bagi pihak akademik untuk lebih meningkatkan dan melengkapi perpustakaan dengan buku-buku, khususnya yang berkaitan dengan kejadian ruptur perineum sehingga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk mahasiswa dan tercapai hasil penelitian yang maksimal.

c. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara paritas dan berat bayi baru lahir dengan kejadian ruptur

perineum pada persalinan normal dengan menambah variabel yang diteliti, dan diharapkan pula dapat memberikan perubahan yang lebih baik dan berkembang dari peneliti sebelumnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

Akhmad, H. (2013). *Bacaan Doa Ketika Hendak Bersalin*. Diakses 7 Desember 2014. Dari http://m-alwi.com/doa-untuk-kemudahan-melahirkan.html

BKKBN. (2006). *Deteksi Dini Komplikasi Persalinan*. Jakarta: BKKBN.

Gulardi. (2013). *Asuhan Persalinan Normal*. JNPK-KR.

*Komplikasi Ruptur Perineum.*Diakses 08 Desember 2014 Darihttp://www.bascommetro.com/2011_12_01_archive.html

Lintang. (2014). *Faktor yang memengaruhi ruptur perineuma*. Diakses 08 Desember 2014. Dari http://harsonosites.com/2014/06/05/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-rupture-perineum/.

Nochtar. (1990). *Sinopsis Obstetri jilid 1*. Jakarta: EGC.

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodelogi Penelitian Kesehatan. Jakarta*: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2010). *Prosedur Penelitian dan Teknik AnalisisData*. Jakarta:Rineka Cipta.

Saifuddin, A. (2008). *Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Sielly. (2014). *Persalinan Normal*. Diakses 08 Desember 2014. Dari http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Persalinan_Normal&oldid=8076482”

Suparyanto. (2010). *Pengertian Paritas*. Diakses 08 Desember 2014. Dari http://dr-suparyanto.blogspot,com/2010/10/konsep-paritas-partus.html